

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum diuraikan mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Mengingat pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pengertian pendidikan pada umumnya. Dengan demikian akan kita ketahui arti dan batasan-batasan pendidikan Islam yang jelas.

Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur’an dan as-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis.

Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan

demikian, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.

Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam (Tantowi, 2008:7-8).

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya (Sutrisno, 2006: 170).

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi (Zulkarnain, 2008: 16-17).

Dalam membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa "Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu" (Langgulung, 1992: 2).

Dari segi pandang masyarakat, ditekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Pendidikan dalam pandangan ini berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang disalurkan pada generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini bermacam-macam baik berupa intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain.

Sedangkan dari segi pandang individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan yang sifatnya umum. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi

pendidikan ini berarti proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik (Langgulong, 2001: 50).

Jadi, pendidikan menurut Hasan Langgulong berarti upaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia dan pewarisan budaya sekaligus sebagai usaha internalisasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada anak didik.

Sedangkan pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah “Suatu imbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (Marimba, 1989: 19).

Pengertian pendidikan yang lain diungkapkan oleh Achmadi yang menyatakan bahwa “Pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Achmadi, 1992: 16).

Pendidikan Islam dalam pemahaman Hasan Langgulong mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi aqidah tetapi juga ibadah serta akhlak (Langgulong, 1985: 3). Lebih lanjut Hasan Langgulong menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan dunia akhirat (Langgulong, 2003: 3).

Dari beberapa pengertian tersebut, menurut penulis dalam memberikan pengertian pendidikan, Hasan Langgulung menekankan pendidikan sebagai alat pengembangan potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Dalam kesempatan lain Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan berbagai pola tingkah laku tertentu pada anak-anak. Pendapat ini juga sesuai dengan tokoh-tokoh lain yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan hasil pengaruh dari lingkungan terhadap individu yang berupa tindakan membimbing secara sadar untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi insani. Hanya saja dalam memberikan pengertian pendidikan ini Hasan Langgulung juga memberikan kejelasan mengenai arah dari adanya pendidikan itu sendiri yang berupa pembentukan kepribadian atau terbentuknya manusia seutuhnya, sedang dalam hal ini sebagian tokoh lainnya tidak menambahkan hal tersebut.

Jadi dari sini dapat diambil suatu pemahaman bahwa upaya mewariskan budaya, yang bersifat bimbingan jasmani dan rohani dengan tujuan memelihara dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu menuju terbentuknya kepribadian utama.

Demikian tadi telah diungkapkan tentang pengertian pendidikan secara umum yang diungkapkan Hasan Langgulung beserta tokoh-tokoh pendidikan yang mengarah kepada keseimbangan jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian utama atau insan kamil adalah taqwa.

Tentang pengertian pendidikan Islam ini, menurut Hasan Langgulung :

“Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mengembangkan seluruh aspek pribadinya dan mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat” (Langgulung, 1992: 62).

Pengertian pendidikan Islam juga diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba yaitu “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”(Marimba, 1989: 23).

H.M. Arifin dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” mengungkapkan :

“Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah (Arifin, 1994: 14).

Dari pendapat tokoh pendidikan tersebut, menurut penulis Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses atau segala macam aktivitas yang berusaha membimbing dan memberi suatu tauladan ideal yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi serta untuk mempersiapkan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini Hasan Langgulung lebih memberikan gambaran yang jelas tentang arah dari pendidikan Islam tersebut yaitu mempersiapkan individu dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Dan dalam hal ini menurut penulis yang paling penting untuk ditekankan, karena adanya pendidikan Islam itu dilaksanakan sebenarnya agar manusia dapat meneliti kehidupan yang benar selama di dunia

dan menuai hasilnya di akhirat. Karena fungsi pendidikan Islam itu sendiri adalah mendidik anak didik untuk beramal di dunia dan untuk memetik hasilnya di akhirat.

Jadi dari uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan memberikan nilai-nilai berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mengarahkan potensi dan kemampuan dasar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian utama demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Pengertian Keluarga dalam Islam

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* (2002: 536). Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Dalam memberikan pengertian keluarga, Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa “Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika suami-istri itu dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut di samping dua unsur sebelumnya” (Langgulung, 1986: 346).

Muhaimin dan Abdul Mujib menulis bahwa dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah; *usrah*, *nasl*, *ahli* dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh

melalui keturunan (anak-cucu), perkawinan (suami-istri), persusuan dan pemerdekaan (Muhaimin dan Mujib, 1993: 289).

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya (Kartono, 2000: 166).

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat keluarga berarti “dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi” (Rahmat 1993: 121). Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat terbentuk keluarga inti (*nucleus family*: ayah, ibu dan anak). Ataupun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar, pembantu dan lain-lain). Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang si-anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak. Di samping faktor ilmiah iklim sosial itu, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarganya.

Pada dasarnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang saling terikat atau didahului dengan perkawinan. Dalam hal ini sebagai intisari dari keluarga yaitu :

- a. Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
- b. Hubungan sosial antar anggota keluarga relatif tetap didasari ikatan keturunan, perkawinan.
- c. Hubungan antar keluarga dijiwai suasana efektif dan tanggung jawab
- d. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar anak mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Vembriarto, 1982: 36).

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan keluarga adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala sesuatu pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan keluarga, watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dan sebagainya. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai dan sebagainya (Tirtarahardja, 2005: 170).

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan modal awal persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan, oleh karena itu melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya mempunyai unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga (Daradjat, 1996: 67).

Pembentukan perkembangan kepribadian anak dalam keluarga yang paling berpengaruh adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama, dan pertama bagi sang anak. Maka dari itu orang tua haruslah dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar dapat menjadi anak yang baik, baik bagi dirinya, orang lain dan masyarakat.

Di samping itu, pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup masyarakat yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup bahagia dunia dan

akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat yang lain, karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya tertumpu pada keselamatan keluarga (Daradjat, 1996: 36).

Kemudian dari sini dapat diambil suatu pengertian bahwa keluarga merupakan unit sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang diikat karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pemerdekaan maupun adopsi sehingga terjalin hubungan timbal balik yang penuh kasih sayang untuk mencapai tujuan bersama.

C. Dasar pembentukan keluarga dalam Islam

Prinsip dasar pembinaan keluarga Islam adalah untuk mewujudkan kebutuhan individu dan masyarakat dalam arti meningkatkan kualitas kemaslahatannya. Faktor ini sama pentingnya untuk diperhatikan, karena masing-masing mempunyai ikatan yang sangat erat dan saling mempengaruhi dimana keluarga merupakan basis pertama bagi pendidikan individu dan pondasi utama bagi pertumbuhan masyarakat.

Dasar pembentukan keluarga Islam adalah keluarga yang mendasarkan segala aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Keluarga Islam bermula dengan adanya ikatan perkawinan, ikatan

perkawinan yang halal dan memenuhi rukun dan syarat sahnya merupakan dasar terbentuknya keluarga Islam. Perkawinan yang disyari'atkan oleh Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pembentukan keluarga dalam Islam, menurut Hasan Langgulung adalah bermula dengan terciptanya hubungan suci yang terjalin antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat sahnya (Langgulung, 1994: 346).

Perkawinan diperlukan oleh masyarakat manusia yang beradab dan merupakan landasan yang mengatur kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, ikatan pria dan wanita dalam perkawinan bukanlah merupakan hubungan kelamin semata, tetapi lebih jauh dari itu yaitu untuk menyusun rumah tangga yang menjadi soko guru dari masyarakat. Berkenaan dengan hal itu Abbas al-Aqqad berpendapat bahwa perkawinan itu bukanlah hubungan kebinatangan antara dua binatang dan bukan pula hubungan kemalaikatan antara dua malaikat (Aqqad, 1973: 52). Dan selanjutnya dijelaskan pula bahwa, perkawinan dalam Al-Qur'an adalah perkawinan manusia sesuai dengan kedudukan yang benar, baik dalam sudut pandang masyarakat maupun dari sudut pandang individu. Perkawinan adalah kewajiban sosial dari sudut pandang masyarakat dan ketenangan jiwa dari sudut pandang individu, serta menciptakan cinta dan kasih sayang (*mawaddatan wa rahmah*) antara pria dan wanita (Aqqad, 1973: 59).

Islam mendorong manusia untuk melakukan perkawinan, meskipun demikian Islam menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Di

antara persyaratan tersebut yaitu kemampuan untuk memikul tanggung jawab dan problematika hidup suami-istri. Allah menganjurkan kepada orang-orang yang belum mampu menikah untuk bersabar dan menahan diri sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Nur ayat 33 yang berbunyi :

وليستعفف الذين لا يجدون نكاحا حتى يغنيهم الله من فضله, والذين يبتغون الكتاب مما ملكت ايمنكم فكاتبوهم ان علمتم فيهم خيرا, وعاتوهم من مال الله الذي اءاتكم, ولا تكرهوا فتيتكم على البغاء ان اردن تحصنا لتبتغوا عرض الحياة الدنيا, ومن يكرههن فان الله من بعد اكرههن غفور رحيم .

Artinya: *Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka², jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu³. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) (Q.S an-Nur: 33).*

Dengan demikian jelaslah bahwa pembentukan keluarga dalam Islam bermula dari ikatan perkawinan yang halal dan memenuhi rukun dan syarat sahnya, dan dilandasi dengan kasih sayang yang sejati antara suami dan istri

² Salah satu cara dalam agama Islam dalam menghilangkan perbudakan, yaitu seorang hamba sahaya boleh meminta kepada tuannya untuk dimerdekakan. Pemilik budak itu hendaklah menerima perjanjian itu kalau budak menurut penglihatannya sanggup melunasi pembayaran itu dengan harta yang halal.

³ Untuk mempercepat lunasnya perjanjian itu hendaklah budak-budak itu ditolong dengan harta-harta yang diambilkan dari zakat atau harta lainnya

sebagai pilar utama dalam keluarga Islam. Dan atas dasar itulah Islam menetapkan hak dan kewajiban suami-istri sebagaimana dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 :

فاقم وجهك للدين حنيفا, فطرة الله التي فطر الناس عليها, لا تبديل لخلق الله, ذلك

الدين القيم ولكن اكثر الناس لا يعلمون

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*⁴ (Q.S ar-Rum : 30).

Ayat di atas menunjukkan tentang permulaan dibentuknya suatu keluarga. Pembentukan dalam Islam, bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal. Melalui perkawinan tumbuh perasaan kasih sayang dan ketentraman batin. Ikatan suami-istri mengandung rahasia yang hanya Allah saja yang mengetahuinya, bagi orang-orang yang menghayati tanda-tanda kebesaran Allah akan merasakan bahwa perkawinan betul-betul merupakan ikatan hati yang menyatu.

D. Tujuan Pembentukan Keluarga

Tujuan pembentukan keluarga menurut Islam adalah untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis, suatu keluarga yang hidup tenang, rukun dan damai, serta diliputi rasa kasih sayang untuk mendapatkan keturunan

⁴ Fitrah Allah maksudnya: ciptaan Allah, manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah perantara pengaruh lingkungan.

yang sah yang akan melanjutkan cita-cita orang tuanya. Tujuan pembentukan keluarga merupakan manifestasi dari adanya perkawinan yang sah yaitu demi menciptakan suatu keluarga yang sejahtera dan bahagia untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai penerus risalah Islam.

Dalam konsepsi Islam pembentukan keluarga mempunyai tujuan yang luhur, suci dan mulia. Perkawinan sebagai awal dari pembentukan keluarga Islam, salah satu tujuannya untuk memenuhi tuntutan biologis (seksual). Hukum perkawinan dalam Islam disesuaikan dengan fitrah dan sifat manusia yaitu memiliki kebutuhan seksual. Dengan perkawinan kebutuhan seksual dapat tersalurkan dengan sehat dan wajar.

Nafsu seksual yang bangkit dan tidak tersalurkan dengan wajar dapat menghalangi manusia untuk sampai kepada hakikat kebenaran. Demikian pula gangguan kejiwaan tidak jarang terjadi sebagai akibat dari dorongan seksual yang tidak terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan naluri seksual itulah disyaratkan perkawinan. Dalam Islam, ikatan darah dan pernikahan dikuatkan oleh prinsip-prinsip yang tak tergoyahkan. Tapi tak berarti menjadikan kesinambungan kelestarian keluarga itu lalu diwujudkan dalam bentuk keluarga yang terus menyatu dan utuh seperti bangunan beton ('Ati, 1984: 48).

Meskipun demikian, tujuan perkawinan dalam Islam bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis tetapi masih ada tujuan-tujuan lain yang lebih utama. Tujuan utama perkawinan dalam Islam yaitu beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan utama pembentukan keluarga Islam bukan

sekedar pemenuhan kebutuhan seks, melainkan bertujuan untuk beribadah.

Sedangkan tujuan-tujuan yang lain yaitu :

1. Menegakkan hukum-hukum Allah

Menegakkan hukum-hukum Allah SWT, di sini berarti merealisasikan agama dan keridhaan Allah SWT dalam kaitannya dengan segala urusan dan hubungan suami istri. Ini berarti menegakkan keluarga Muslim yang kehidupannya didasarkan atas perealisasi ibadah kepada Allah SWT (Nahlawi, 1989:194).

Perkawinan memiliki tujuan untuk menegakkan hukum-hukum Allah. Di sini dapat di lihat bagaimana Allah membolehkan talak yang didasarkan pada kekhawatiran akan tidak dapat menegakkan hukum Allah SWT. Allah SWT telah mentasliikan (memberi alasan) diperbolehkannya talak sekiranya sang istri memintanya sebagaimana firmanNya surat al-Baqarah ayat 229 yang berbunyi :

الطلاق مرتان فامساک بمعروف او تسريح باحسان, ولا يحل لكم ان
تأخذو مما ءاتيتموهن شيئاً الا ان يخافا ان يقيما حدودالله, فان خفتم الا يقيما حدود
الله فلا جناح عليهما فيما افتدت به, تلك حدودالله فلا تعتدوها, ومن يتعد حدودالله
فاولئك هم الظالمون

Artinya: *Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika*

kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang dzalim (Q.S al-Baqarah: 229).

Allah juga mentasliikan diperbolehkannya sang suami untuk rujuk (kembali kepada istrinya) setelah sang istri diselingi menikah dengan suami yang lain (dan kemudian diceraikannya). Dengan catatan bahwa hal ini dilakukan dengan maksud untuk menegakkan kehidupan suami-istri atas dasar taqwa kepada Allah SWT, yang diantaranya bercirikan sikap lemah lembut, bergaul dengan baik dan menahan pandangan (tidak mata keranjang). Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 230 yang berbunyi :

فان طلقها فلا تحل له من بعد حتى تنكح زوجا غيره, فان طلقها فلا جناح
عليهما ان يترابعا ان ظنا ان يقيما حد ودالله, وتلك حدودالله يبينها لقوم يعلمون

Artinya: *Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang ke dua, maka perempuan itu tidak halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami itu menceraikannya, maka tidak akan dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin lagi jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, itulah hukum-hukum Allah diterangkannya bagi kaum yang (mau) mengetahui (Q.S al-Baqarah : 230).*

Demikianlah anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan keluarga yang di bangun berdasarkan hukum Islam.

2. Melanjutkan keturunan dan membentuk generasi Muslim

Salah satu tujuan pembentukan keluarga dalam Islam yang juga penting adalah untuk melanjutkan keturunan dan membentuk generasi Muslim sebagai penerus. Rasulullah memerintahkan kepada kita supaya mempunyai keturunan yang shaleh agar pada hari qiamat kelak beliau bangga dengan kita dibandingkan denganumat-umat yang lain.

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi pondasi utama maju dan berkembangnya masyarakat Islam. Keluarga adalah benih pertama terbentuknya suatu masyarakat, sedangkan perkawinan akan meneruskan generasi baru kaum Muslim (Ghani, 1987: 69). Oleh karena itu keluarga merupakan awal terbentuknya komunitas masyarakat yang harus didasari dengan nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT.

Melalui perkawinan yang disyari'atkan Allah bagi hamba-hambanya, anak menjadi bangga dengan kejelasan nasab pada ayahnya. Tak ragu lagi pada keturunan inilah mereka mempunyai harga diri, ketenangan jiwa dan kemuliaan manusia, dan kalaulah bukan karena perkawinan tersebut sungguh masyarakat akan guncang karena anak-anak yang hina dan tidak punya keturunan (Ulwan, 1990: 12).

Demikian juga memilih calon istri bukanlah merupakan persoalan ringan, banyak faktor yang harus dipertimbangkan, baik yang berkaitan

dengan kepribadian sosial dan agamanya. Di antara pedoman-pedoman yang dicanangkan Islam dalam memilih calon istri masing-masing ialah keharusan memilih pasangan hidup dari keluarga mulia yang dikenal shaleh, berakhlak mulia dan jelas asal usulnya mengingat manusia laksana barang tambang yang berbeda satu sama lain dalam hal kehinaan dan kemuliaan, dan berlomba-lomba dalam kerusakan dan kebaikan (Ulwan, 1990: 12).

3. Memenuhi kebutuhan psikologis/ketenteraman jiwa

Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis perkawinan juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis yaitu ketenteraman jiwa dan kasih sayang. Dalam Surat ar-Rum ayat 21 difirmankan oleh Allah SWT yang berbunyi :

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها وجعل بينكم مودة
ورحمة, ان فى ذلك لآية لىقوم يتفكرون

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S ar-Rum : 21).*

Ketenteraman jiwa dan kasih sayang yang dirasakan seseorang dalam perkawinan merupakan kepuasan psikologis yang tidak dapat didapatkan di luar perkawinan. Ketenteraman ini bukanlah seperti

ketenteraman yang diperoleh seseorang karena terlepas dari bermacam-macam pikiran, bukan pula ketenteraman jiwa yang diperoleh dari benda-benda yang menyenangkan, tetapi ketenteraman yang diperoleh karena kepuasan hati yang dilandasi cinta dan kasih sayang antara suami-istri (Yalzan, 1995: 21).

Melalui perkawinan, roh cinta, kasih sayang, dan kelembutan tumbuh di antara suami-istri. Selesai bekerja di akhir siang, suami kembali ke rumah dan berkumpul bersama keluarga dan anak-anak. Dilupakannya kesibukan-kesibukan siang harinya dan dilepaskannya lelah akibat tenaga yang terkuras dalam upaya kesungguhannya. Begitu juga jika istri berkumpul dengan suaminya, menyambut pendamping hidupnya pada sore hari. Demikianlah masing-masing mendapatkan ketenangan jiwa di bawah lindungan lain dan kebahagiaan bersuami-istri.

Dari tujuan pembentukan keluarga di atas dapat dipahami bahwa, tujuan pembentukan keluarga dalam Islam bukan hanya untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri tetapi lebih dari itu yaitu untuk mewujudkan generasi atau masyarakat Muslim yang mampu mengemban perintah dan syari'at Islam.

Perkawinan merupakan sebagai asas dan dasar pembentukan keluarga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan hidup dan menyambung cita-cita, membentuk keluarga, yang dari keluarga-keluarga itu terbentuk umat, yaitu umat Islam.
- b. Untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT.
- c. Menimbulkan rasa cinta antara suami-istri. Maksudnya keduanya saling mempunyai rasa kasih sayang, menimbulkan kasih sayang antara sesama anggota keluarga. Cinta dan kasih sayang dalam keluarga ini akan dirasakan pula dalam masyarakat atau umat, sehingga terbentuklah umat yang diliputi cinta dan kasih sayang.
- d. Untuk melaksanakan sunah Rasulullah SAW.
- e. Untuk membersihkan keturunan. Keturunan yang bersih adalah yang jelas ayahnya, kakeknya dan sebagainya. Hal ini hanya bisa diperoleh dengan jalan perkawinan (Thalib, 1996: 119-124).

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan tujuan perkawinan sebagai berikut :

- a. Memelihara kelangsungan jenis manusia dikarenakan dengan adanya perkawinan maka keturunan umat manusia akan tetap berlangsung, semakin banyak dan berkesinambungan.
- b. Memelihara keturunan. Dengan perkawinan ini maka anak-anak akan bangga dengan bapak-bapak yang menjadi keturunannya.
- c. Keselamatan masyarakat dari dekadensi moral. Dengan perkawinan masyarakat akan selamat dari dekadensi moral, di samping akan merasa

aman dari berbagai keretakan sosial, karena kecenderungan dengan lain jenis itu disalurkan dengan jalan halal dan baik.

- d. Keselamatan masyarakat dari penyakit. Dengan perkawinan masyarakat akan selamat dari penyakit yang sangat berbahaya dan dapat membunuh, yang tersebar dikalangan anggota masyarakat akibat perzinahan dan tersebarnya perbuatan keji serta hubungan seksual secara haram.
- e. Ketentraman jiwa. Dengan perkawinan akan tumbuh jiwa kecintaan, kasih sayang dan kesatuan antara pasangan suami-istri serta anak.
- f. Saling bahu membahu pasangan suami-istri dalam membina keluarga dan mendidik anak-anak.
- g. Menghaluskan rasa kepapakan dan keibuan. Dengan perkawinan perasaan akan menjadi halus di dalam jiwa kedua orang tua, sehingga terdapat pengaruh mulia dan hasil positif di dalam pemeliharaan anak-anak (Ulwan, 1990: 6-9).

E. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama mempunyai arti yang strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anak yang tengah mencari makna kehidupannya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehidupan, karena di samping keluarga masih banyak pranata sosial lainnya

yang secara kontributif mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian anak.

Secara sosiologis dan pendekatan budaya ada 5 fungsi yang harus dilaksanakan oleh keluarga yaitu :

1. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Keluarga di sini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga memungkinkan anggota keluarga dapat memperoleh perlindungan secara fisik guna melangsungkan kehidupannya.

Dan di antara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan atas keterlindungan kesehatan, keterlindungan dengan rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis adalah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami istri kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam keluarga (Miharso, 2004: 79). Kebutuhan seksual ini akan dipenuhi dengan baik dan teratur dalam hubungan suami-istri dalam keluarga yang terikat dengan ikatan perkawinan, sehingga memungkinkan suami-istri memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan bebas dan bertanggung jawab. Selanjutnya kebutuhan ini sering berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh keturunan.

Memperoleh anak merupakan inti dan maksud utama berkeluarga demi melanjutkan keturunan. Keinginan memiliki anak juga bermakna ibadah kepada Allah SWT. Allah SWT menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, menciptakan sperma dan menyediakan bagi sperma itu sarana kesuburan, Allah SWT menciptakan rahim sebagai tempat berkembangnya sperma, Allah memberikan anugrah syahwat kepada laki-laki dan perempuan. Semua fenomena ini dalam pandangan orang-orang yang berfikir merupakan tantangan kepada mereka untuk mengenal dan menganalisa lebih jauh apa yang telah dipersiapkannya bagi manusia.

2. Fungsi ekonomi

Keluarga juga mempunyai fungsi ekonomi artinya bagi kelangsungan hidupnya, keluarga harus mengusahakan penghidupannya. Di masyarakat sederhana pembagian kerja dalam rangka kerja sama ekonomi dilakukan antara anggota-anggota keluarga. Tugas-tugas yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga pada umumnya saling melengkapi di antara mereka (Hartono, 1993: 86-87).

Fungsi ekonomi ini mempunyai hubungan erat dengan fungsi biologis terutama untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetative seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan. Fungsi keluarga di sini menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam menggunakan sumber-sumber keluarga untuk memenuhi kebutuhan

keluarga. Aktivitas keluarga dalam fungsi ekonomi ini berkaitan dengan perencanaan nafkah.

Melihat hal tersebut, maka keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaan ekonominya sangat lemah mungkin menganggap anaknya sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga, sikap semacam ini didasari atau tidak tercermin dalam ucapan dan tingkah laku orang tua. Sedangkan mereka yang keadaan ekonominya kuat mempunyai lebih banyak kemungkinan memenuhi kebutuhan material anak dibandingkan dengan yang lemah. Akan tetapi keadaan tersebut belum menjamin pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga sebagaimana mestinya (Hartono, 1993: 105). Dalam Islam, suami merupakan pemimpin rumah tangga yang mengemban tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga termasuk pencarian nafkah dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Dari uraian di atas, nampaklah jelas bahwa orang tua harus dapat mendidik anaknya agar dapat pengertian yang proporsional terhadap kehidupan ekonomi dan materi serta mendudukan ekonomi keluarga secara riil, dengan memperhatikan tahap perkembangan anak dalam kaitannya dengan fungsi ekonomi keluarga. Karenanya perlu patut dibina pengertian kesadaran dan sikap anak dan seluruh anggota terhadap uang

dan harta kekayaan pada umumnya yaitu bahwa uang dan harta sekedar alat yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup.

3. Fungsi kasih sayang

Dalam rangka pembinaan keutuhan keluarga fungsi kasih sayang sangat penting karena keutuhan keluarga itu tidak langsung muncul dengan berkumpulnya anggota-anggota keluarga dalam satu tempat tinggal tetap masih diperlukan tumbuhnya rasa kebersamaan, rasa keterikatan dan keakraban yang menjiwai berkumpulnya anggota keluarga tersebut.

Dalam pelaksanaannya fungsi kasih sayang ini lebih diperankan oleh ibu, lebih-lebih pada anak masih kecil. Ibu lah yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak dan ibu juga yang memenuhi kebutuhan primernya. Ibu dalam keluarga menduduki tempat yang istimewa karena diibaratkan sebuah madrasah yang paling dominan mendidik anaknya dibandingkan ayahnya.

4. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi pendidikan ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain

sebagainya yang ada kaitannya dengan pendidikan itu (Soelaeman, 1994: 84-85).

Ketika anak masih amat egosentris, anggota-anggota keluarga mempunyai tanggapan yang menunjukkan pengertian dan kasih sayang. Anak kecil masih dirangkul oleh keluarga dengan segala sifatnya, jika anak menjadi lebih besar umumnya lebih tua dan lebih mampu menggunakan rasionya dan dapat mengekang emosinya. Lingkungan sekolah yang menampung pendidikannya walaupun lingkungan sekolah lebih rumit akan tetapi di sekolah masih ada wasitnya, masih ada guru yang membimbing. Baru kemudian apabila seseorang menjadi dewasa, ketika ia harus dapat berdiri tanpa bantuan guru dan orang tua masuklah ia di masyarakat ramai dengan memiliki senjata yang disiapkan terlebih dahulu (Hartono, 1993: 87).

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa keluarga adalah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati (adanya hubungan darah antara orang tua dan anak). Sebuah komunitas masyarakat terkecil keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.

5. Fungsi religius

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang sangat strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat

ditanamkan ke dalam jiwa anak (Djamarah, 2004: 19). Pelaksanaan fungsi religius itu tidak akan berhasil dengan baik apabila orang tua begitu saja mencelupkan anak. Kebiasaan/tradisi yang tidak dijiwai pelaksanaan kehidupan beragama yang hanya didasarkan atas kebiasaan tanpa dihayati dan dimaknai secara sungguh hanyalah selaput luar yang tipis dan mudah mengelupas. Pengokohan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan landasan fundamental bagi perkembangan. Kondisi atau tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Namun sebaliknya, apabila terjadi pengikisan atau erosi nilai-nilai agama dalam keluarga atau masyarakat akan timbul malapetaka kehidupan yang dapat menjungkirbalikkan nilai-nilai kemanusiaan (Yusuf, 2000: 42).

Dalam pelaksanaan fungsi ini, maka anak hendaknya diundang, diarahkan, diajak serta diberi kesempatan untuk berdialog dengan “al-Khaliq”, yang dimaksud berdialog dengan “al-Khaliq” ini adalah anak benar-benar menyakini dan menyadari bahwa dalam kegiatan keberagamaannya bahkan dalam seluruh kehidupannya ia tidak lepas dari hubungan dan pengetahuan “al-Khaliq” sehingga dalam kedukaan ia tidak ragu mengadu dan memohon petunjuk kepada-Nya, dalam kesukaan dan kebahagiaan ia tidak lupa bersujud dan bersyukur kepada-Nya. Dalam kekhilafan ia tidak lupa mohon ampun kepada-Nya. Dalam merealisasikan fungsi religius ini orang tua hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan rasa keagamaannya karena

penemuan nilai dan makna keagamaan pada umumnya sejak masa remaja berlangsung dengan suburnya (Naisabury, tt: 2048).

F. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

a. Harmonisasi Keluarga

Prinsip ini merupakan tujuan utama setiap pasangan keluarga. Timbulnya rasa senang dan sakinah merupakan berkah terbesar dari Tuhan, diperolehnya kesempurnaan jasmani dan rohani serta terairnya air mata kebahagiaan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga antara suami-istri adalah :

- a. Usaha saling mengenal dengan pasangan masing-masing.
- b. Menumbuhkan sikap imbal balik kasih sayang.
- c. Saling menghargai.
- d. Mempunyai pekerjaan yang disenangi masing-masing.
- e. Adanya usaha untuk menyenangkan fihak lain.
- f. Berusaha menyelesaikan masalah bersama.
- g. Saling memberi kepuasan.
- h. Bertoleransi terhadap kebiasaan dan kesukaan masing-masing.
- i. Membangun kejujuran dalam hidup bersama.
- j. Menerima kekurangan fihak lain dengan menyembunyikan aibnya.
- k. Keluarga dibangun dengan kesetiakawanan atas dasar saling menghargai (Hamida, 2002: 184).

Dalam hal yang sama, Hasan Basri mengemukakan bahwa keluarga yang harmonis (ideal) ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Saling memperhatikan dan mencintai.
- b. Bersikap terbuka dan jujur
- c. Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya.
- d. Ada “*sharing*” masalah/pendapat di antara anggota keluarga.
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya.
- f. Saling menyesuaikan diri.
- g. Orang tua melindungi (mengayomi) anak.
- h. Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung baik.
- i. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya.
- j. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Basri, 2002: 79-89).

Sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga adalah terciptanya suasana keluarga yang baik. Suasana keluarga di mana setiap anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya. Suasana keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga seyogyanya memperhatikan adanya saling memperhatikan, bantu membantu antara anggota keluarga. Sikap dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan dengan kasih sayang akan memberikan kehangatan, rasa aman

dan terlindungi. Hubungan antar anggota keluarga yang baik juga tercermin dari kebersamaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah tangga, hobi, rekreasi dan lain-lain. Bahkan keprihatinan yang dirasakan bersama anggota keluarga merupakan salah satu ciri hubungan keluarga yang mewarnai suasana keluarga (Gunarsa dan Yulia, 2004: 30-32).

b. Pendidikan Islam dalam keluarga

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah usaha untuk untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai – nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai Usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak (Sudjana, 1991: 2). Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan suatu hal yang terpenting dalam proses pembinaan. Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga adalah :

1. Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam keluarga

Orang tua merupakan pemimpin keluarga dan mempunyai hak untuk dihormati dan dipatuhi. Dalam keluarga dia sebagai peletak dasar pendidikan Islam dan sumber pembentukan kepribadian anak. Dia merupakan sebagai unsur penting dan berdampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada masa kanak-kanak, remaja maupun dewasa (Madzahiri, 2000: xiii).

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru peranagi ibunya dan kebiasaannya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula yang dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anak-anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Atas dasar itu, Al-Qur'an memerintahkan anak-anaknya untuk menghormati orang tua, menjaga harkat mereka dan tidak boleh menyinggung perasaannya terlebih ketika mereka telah berusia lanjut usia, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi :

وقضى ربك الا تعبدوا الا اياه وبالوالدين احسانا , اما يبلغن عندك الكبر احدهما

او كلاهما فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepadanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak*

*mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*⁵
(Q.S al-Israa' : 23-24).

Dilanjutkan ayat selanjutnya Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk mendo'akan orang tuanya yang telah mendidik dan merawat mulai kecil. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Israa' ayat 24 yang berbunyi:

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”* (Q.S al-Israa' : 24).

Rasulullah menempatkan orang tua merupakan tempat rujukan moral bagi anak, sehingga harus mampu menempatkan diri sebagai teladan dan bertingkah laku positif, baik dalam berbicara maupun tingkah laku yang lain dalam kehidupan sehari-hari, karena orang tua adalah lingkungan pertama dan utama, maka moralitas yang ditunjukkan harus mampu mengkondisikan kepribadian anak-anak.

2. Kedudukan anak dalam pendidikan Islam

Anak adalah lembaran putih di tengah kedua orang tuanya dan pra pendidiknya. Dia merupakan sebuah harapan dan asa depan bagi orang tuanya. Dalam sebuah sabdanya, Rasulullah menyatakan di antara tiga komponen yang aku tetap kekal dan dapat di petik oleh orang tua

⁵ Mengucapkan “ah” kepada orang tua tidak diperbolehkan agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

adalah *waladan shalihan yad'u lah*, harapan ke depan orang tua harus senantiasa memohon kekal anak-anak menjadi shaleh, bersih mempunyai kepribadian, berakhlak mulia dan mempunyai potensi intelektual yang tinggi. Harapan itu tercermin dalam sebuah firman Allah ”*Rabbi hab lii min al-shalihin*”.

Selanjutnya, dalam kehidupan keluarga anak harus mendapatkan pendidikan, karena potensi fitrah yang dimiliki akan berkreasi secara lentur. Dengan pendidikan potensi individu anak yang terpendam akan berkembang. Ia adalah ummat yang pada esuk hari akan terlihat sebagai pembenteng kehidupan ummat, pemeliharaan bagi identitas dan kepribadian yang orsinil.

Dalam pendidikan Islam keluarga Allah menyerahkan pemeliharaan anak kepada tangan orang tua yang memelihara pertumbuhannya dan mendidik pemeliharaan anak berada di tangan para bapak dan para ibu. Anak adalah amanah yang dibebankan pada orang tua, merupakan kewajiban bagi keduanya untuk membaguskan pemeliharaan mereka, keduanya akan di tanya tentang pertumbuhan mereka, perjalanan hidup dan tegaknya mereka.

3. Ruang lingkup pendidikan Islam dalam keluarga

Di antara fungsi pokok keluarga adalah fungsi pendidikan. Pendidikan dalam keluarga bersifat integratif artinya seluruh keluarga terlibat dalam proses pendidikan dan seluruh potensi kemanusiaan harus

terperdayakan, yakni proses pembelajaran bersama sebagai wujud keadaan kosmopolis manusia terhadap alam.

Ki Hajar Dewantoro mengemukakan bahwa dalam masyarakat dikenal adanya lingkungan pendidikan (primer), lingkungan sekolah (sekunder) dan lingkungan masyarakat (tersier). Dari ketiga lingkungan tersebut menambahkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang terpenting dan yang paling utama, karena anak sebelum memasuki ketiga lingkungan tersebut terlebih dahulu masuk di lingkungan keluarga (Dewantoro, 1977: 8).

Pendidikan Islam dalam keluarga juga tidak cukup sebatas sebagai upaya preventif terhadap munculnya berbagai hal yang negatif. Eksploitasi terhadap nilai-nilai kebaikan harus dimunculkan dalam keluarga. Pendidikan Islam selain mengarahkan dan mengenalkan nilai-nilai positif, juga merupakan upaya mencegah dan melindungi hati dari kejelekan dan fikiran dari kesalahan.

Maka dari itu, pendidikan Islam dalam keluarga merupakan hal yang utama dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, dalam kaitannya mendidik anak tujuan yang hendak dicapai tentu beragam tergantung pada masing-masing fihak orang tua yang mendidiknya. Dalam pendidikan Islam pendidikan anak hendaknya tidak terlepas dari dua tujuan utama yaitu membentuk anak menjadi shaleh dan mendapat ridha Allah SWT (Halim, 2001: 73).

Dalam Islam, pendidikan adalah upaya membentuk kepribadian muslim yakni harus dimulai ketika seseorang membentuk ikatan pernikahan menuju sebuah keluarga. Pendidikan dalam lingkungan ini harus mendapatkan perhatian yang serius bagi setiap anggotanya, karena baik dan buruknya anggota sebuah keluarga tergantung pada proses pembinaan dan pendidikan dalam rumah tangga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam dalam keluarga yaitu landasan ideologis keluarga, model interaksi dan komunikasi yang dibangun didalamnya, lingkungan sosial, politik dan budaya yang melingkupi keluarga tersebut.

Selanjutnya pokok masalah yang menjadi perhatian pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga tidak terlepas dari empat masalah pokok, *pertama* pendidikan dimaksudkan sebagai upaya penjagaan terhadap fitrah, *kedua* penumbuhan potensi dan menyiapkan seluruhnya, *ketiga* pengamalan fitrah dan potensi tersebut untuk kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai dengannya dan, *keempat* tahapan dalam amaliyah tarbiyah (Takariawa, 2001: 65).

Masalah-masalah pokok yang penting diajarkan oleh orang tua untuk anak sebagai upaya mengenalkan pada berbagai aspek kehidupan yang dihadapi, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi, meliputi:

- a. Pendidikan aqidah
- b. Pendidikan ibadah

- c. Pendidikan akhlak
 - d. Pendidikan ekonomi
 - e. Pendidikan kesehatan (Halim, 2001: 92).
- c. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan/interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka terdapat hubungan darah (Shochib, 1998: 17).

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, (2003: 121), tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang berdasarkan pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “khalifah” di muka bumi yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup selamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasy telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut al-Abrasy adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua pendidikan harus mengandung

pelajaran-pelajaran akhlak, dan setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat sesuai dengan cita-cita setiap Muslim sebagaimana doa paling populer yang selalu dibaca :

ربنا اعنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Tujuan tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan anak dalam Islam yaitu anak yang memiliki kemampuan nalar, cerdas, pandai, jasmaninya kuat, hatinya takwa kepada Allah, berketrampilan, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis. Dengan kata lain, anak yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan negara.

Anak merupakan tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang dengan pola pertumbuhan yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik dan orang tua haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Suatu konsekwensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Dapat dikatakan, bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Adapun pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan (Mansur, 2005: 3).

Pada masa anak-anak umumnya yang siap untuk belajar adalah melalui motivasi dan bermain. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak akan siap untuk dikembangkan ketrampilannya apabila telah mencapai tingkatan di mana ia dapat mengambil keuntungan dari suatu intruksi yang tepat. Setiap anak mempunyai jadwal kematangan berbeda dan mempunyai faktor bawaan. Masing-masing anak berbeda waktunya, maka sebaiknya orang tua

tidak memaksakan anak untuk belajar sesuatu apabila belum matang. Apabila anak belum siap belajar menunjukkan bahwa anak itu belum matang, proses yang alami belum terjadi. Oleh karena itu orang tua hendaknya selalu memberi motivasi dalam kegiatan bermain untuk mengembangkan keterampilan anak.